



SAMYE

Drupla Opak



Saya meninggalkan Tibet di tahun 1984, sudah dengan harapan untuk menjadi seorang bhiksu. Pertama-tama, saya pergi ke India untuk berziarah, kemudian tiba di Nepal di tahun 1985. Ketika sedang berziarah di lokasi-lokasi suci di sekitar Nepal, saya tiba di gua Asura. Disanalah saya bertemu dengan Tulku Urgyen Rinpoche untuk pertama kalinya. Pada saat itu saya mengutarakan harapan saya untuk menjadi seorang bhiksu. Tulku Urgyen mengabulkan harapan saya dan beliau menyuruh saya untuk pergi ke Boudha dan menemui Chokyi Nyima Rinpoche. Demikianlah saya berangkat, dan menjalani penahbisan sebagai bhiksu dari Chokyi Nyima Rinpoche di biara Ka-Nying Shedrub Ling. Pada saat itu saya berusia 21 tahun.

Pada saat itu tidak ada shedra (sekolah kebhiksuan) di Ka-Nying. Para bhiksu hanya mempelajari bahasa Tibtan, dan menjalankan puja harian di pagi dan sore hari, dan sekali-sekali pergi keluar untuk melakukan puja di rumah-rumah. Oleh karenanya kami harus mengingat teks-teks doa tersebut dan hanya itulah sejenis studi/pelajaran yang ada pada saat itu. Namun demikian, sudah ada beberapa Khenpo yang berpengetahuan luas di biara, dan terkadang mereka memberikan komentar terhadap beberapa teks, namun belum ada kelas-kelas reguler seperti sekarang di sana pada saat itu.

Tanggung jawab pertama saya setelah saya menjadi seorang bhiksu di biara, dimulai dengan menuangkan teh, dan kemudian saya bertugas memainkan *gyaling* (terompet alat tiup) ketika melakukan puja. Di kemudian hari, setelah mempelajari cara-cara untuk menjadi penanggungjawab altar dari Lama Putse Pema Tashi, saya berperan sebagai seorang *chöpön* (penanggungjawab altar) untuk beberapa lama. Kemudian selama 2-3 tahun saya menjadi seorang *umdze* (pemimpin pembacaan doa), dan 2 tahun setelahnya saya berperan sebagai seorang *chötrinpa* (penanggungjawab kedisiplinan).

Setelah itu saya berangkat ke gua Asura untuk menjalani retreat 3 tahun saya yang pertama. Setelah 3 tahun berlalu sejak saya menyelesaikan retreat saya yang pertama, sekali lagi saya berangkat ke Asura dan menjalani retreat 3 tahun untuk kedua kalinya. Guru akar saya adalah Tulku Urgyen Rinpoche. Di saat saya menjalani retreat tersebut, Tulku Urgyen meninggal dunia. Oleh karenanya untuk retreat 3 tahun saya menerima inisiasi/abhiseka dari Chokling Rinpoche, dan ajaran serta instruksi dari Chokyi Nyima Rinpoche. Ketika menjalani retreat tersebut, *drubpön* kami (penanggungjawab retreat) adalah Tulku Jampal Dorje.

Di hari-hari belakangan ini saya berdiam di biara KNSL, berpartisipasi dalam puja-puja rutin. Selama 5 tahun belakangan ini tanggung jawab utama saya adalah memberikan ajaran *ngöndro*, pada kegiatan retreat *ngöndro* 1 bulan tahunan yang diselenggarakan oleh KNSL untuk para sangha lokal (kebanyakan para warga Nepal). Sekarang banyak partisipan Nepal dari grup-grup retreat ini meneruskan latihan *ngöndro* mereka di rumah masing-masing, dan saya juga memberikan nasehat/saran kepada mereka ketika mereka memiliki pertanyaan-pertanyaan selama menjalankan latihan tersebut.

Selain itu, mengikuti instruksi dari Phakchok Rinpoche, kami sedang menyiapkan sebuah edisi baru Chokling Tersar dalam bahasa Tبتan. Saya sekarang sedang mengecek dan merevisi teks-teks *pecha*, memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada.

Saya sudah seringkali berkunjung ke Malaysia, berbagi ajaran mengenai Trinley Nyingpo dan latihan *ngöndro*. Selain itu saya juga bepergian beberapa kali ke Singapura dan Thailand. Saya memberikan ajaran tentang *ngöndro* di Bangkok. Saya juga mengunjungi Vietnam, Indonesia dan Hong Kong, menemani Phakchok Rinpoche (pada saat itu saya datang sebagai pengiring dari Rinpoche, tidak memberikan ajaran sendiri). Saya juga mengajarkan kursus Sadhana Ritual Trinley Nyingpo di Nepal untuk para murid internasional.